

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Setiap manusia pasti memiliki rasa cemas didalam psikologis nya, hal tersebut bisa berupa rasa takut, gugup, atau keprihatinan terhadap masa depan. namun kecemasan tersebut bersifat manusiawi jika setelah beberapa waktu seseorang tersebut dapat merasa tenang kembali setelah merasa cemas. Kecemasan menurut Greist dan Jeverson dalam Maisaroh, (2011:80) adalah pengalaman manusiawi yang universal, suatu respon emosional yang tidak menyenangkan dan penuh kekhawatiran, suatu reaksi antisipatif serta rasa takut tidak terarah karena sumber ancaman atau pikiran tentang sesuatu yang akan datang tidak jelas dan tidak terdefiniskan. Rasa cemas mungkin wajar terjadi pada diri seseorang apabila sewaktu-waktu cemas tersebut dapat hilang, namun terdapat gangguan mental terhadap kecemasan yang dinamakan *anxiety disorder*. Kecemasan atau *anxiety disorder* menurut (Hawari, 2002) adalah gangguan alam perasaan yang ditandai dengan kekhawatiran yang mendalam dan berkelanjutan, tetapi belum mengalami gangguan dalam menilai realitas, kepribadian masih tetap utuh dan perilaku dapat terganggu, tetapi masih dalam batas-batas normal

Gangguan kecemasan berlebihan ini kerap mengganggu generasi muda tak kecuali di kalangan mahasiswa. Mahasiswa pada umumnya memiliki tingkat stress yang disebabkan oleh beban tugas yang berlebih, proyek kelompok, harapan dan tekanan orang tua, mahasiswa yang tidak bisa mengelola stress akan memiliki tekanan psikologis yang besar dan berdampak terhadap psikologis pada dirinya menurut jurnal di *upt-lbk.unj.ac.id*. Gangguan kecemasan pada mahasiswa sangat berpengaruh dalam mengubah cara pandang, pola hidup, serta kesehatan mental. Tak heran mengapa banyak mahasiswa yang pada akhirnya mengalami putus semangat, stress, masalah kejiwaan, hingga penyebab dari bunuh diri, hal ini dibuktikan dengan data kasus yang terjadi di usia mahasiswa 18-25 tahun, Selama tahun 2020 - 2022, berdasarkan data dari Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI) setidaknya ada 14.988 orang mengalami masalah

psikologis, termasuk gangguan kecemasan. Sebanyak 75,8% dialami oleh perempuan dan 24,2% dialami laki-laki," ungkap psikiater Nova Riyanti Yusuf kepada Media Indonesia. Berdasarkan data dari kementerian Kesehatan Republik Indonesia sepanjang tahun 2020 terjadi kenaikan sebesar 6,8% yaitu sebanyak 18.373 orang dinyatakan mengalami gangguan kecemasan dikutip dari *Antarnews.com*, 2021. Selain itu hasil survei diungkap oleh psikiater RS Hasan Sadikin Bandung dr. Teddy Hidayat Sp.KJ, dalam acara World Mental Health Day di Bandung, pada tahun 2019 data surveinya menyimpulkan 30,5 % mahasiswa mengalami depresi, 20 % berpikir serius untuk bunuh diri, dan 6 % sudah melakukan percobaan bunuh diri.

Anxiety disorder akan selalu mendatangkan penderita baru, mahasiswa sebagai subjek korban yang diakibatkan oleh faktor lingkungan atau keluarga, salah satu faktor terjadinya *anxiety disorder* akibat PTSD (*post traumatic stress disorder*) siloamhospitals.com, 2022. Penderita yang mengalami PTSD akibat faktor di lingkungan kehidupan rumah tangga keluarga yang tidak sehat merupakan penyebab awal yang mendatangkan *anxiety disorder* bagi mahasiswa, hal ini perlu diberikan pemahaman terhadap dirinya untuk mengantisipasi dalam mencegah maupun mengobati apabila telah mengalami penyakit ini. Selain itu perlunya diberikan edukasi terhadap *anxiety disorder* untuk pencegahan serta menanggulangi gangguan kecemasan yang dialami melalui kampanye sosial.

Pada 9 September 2019 kampanye tentang kesehatan mental pernah diadakan oleh YSMI (Yayasan Sehat Mental Indonesia) bekerja sama dengan *Switch Up* yang menggelar kegiatan talkshow bertajuk *happiness project* Vol. 1 di Cafe Halaman, Jalan Tamansari No. 92 Kota Bandung, melalui *talkshow* ini bermaksud dalam menggelar rangkaian peringatan hari kesehatan mental sedunia yang diperingati pada tanggal 10 Oktober. Namun kampanye ini masih dalam jangkauan skala kecil, dikarenakan informasi mengenai *happiness project* belum cukup untuk menarik jangkauan *audiens*. Selain itu *Happines Project* Vol. 2 digelar di Bandung Creative Hub, dengan menggelar sesi acara *talkshow* dengan lembaga *Switch Up*. Menurut penulis rangkaian acara kampanye ini belum memiliki target yang spesifik dan masih secara umum untuk pelajar dan karyawan, selain itu

talkshow hanya diadakan dalam komunikasi satu arah dari narasumber kepada komunikan, pada kegiatan ini tidak terlihat dokumentasi *sharing session* atau rangkaian acara yang lain, untuk itu mengapa kampanye yang dirancang oleh penulis didalam tugas akhir ini akan membentuk rangkaian kampanye yang memenuhi target secara spesifik mahasiswa, dan rangkaian acara yang menarik dan beragam. Selain itu kampanye akan diadakan bekerja sama dengan aplikasi Riliv sebagai platform konseling online dan *selfcare* bagi para mahasiswa. Harapan penulis dengan diadakannya kampanye sosial ini dapat menyelesaikan atau setidaknya meminimalisir masalah gangguan *anxiety disorder* yang terjadi pada mahasiswa.



Gambar 1.1 Dokumentasi Foto *talkshow* di BCH
Sumber : [Instagram.com/switchcare](https://www.instagram.com/switchcare), 2019

1.2 Permasalahan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka didapatkanlah masalah berikut :

1. Gangguan kecemasan *anxiety disorder* lebih sering menyerang usia 18 – 25 tahun, usia umum pada mahasiswa perguruan tinggi.
2. Penyebab gangguan kecemasan (*anxiety disorder*) disebabkan lingkungan yang tidak sehat, serta kurangnya dukungan dari orang-orang terdekat penderita.
3. Mahasiswa memiliki tingkat tekanan dan beban hidup yang tidak seimbang dengan keyakinan diri, sehingga menyebabkan gangguan kecemasan yang berlebihan.

4. Kampanye sosial *happiness project* masih sebatas mengandalkan talkshow yang berkomunikasi satu arah.

1.2.1 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas maka terdapat rumusan masalah berikut :

1. Bagaimana terancangnya strategi kreatif dan pesan terhadap kampanye sosial *anxiety disorder* melalui Riliv sebagai platform konseling online dan *self care* untuk mahasiswa perguruan tinggi di kota Bandung ?
2. Bagaimana terancangnya media dan visual dalam pencegahan serta menjadi sarana media terapi bagi penderita *anxiety disorder* melalui Riliv sebagai platform konseling online dan *self care* untuk mahasiswa perguruan tinggi di kota Bandung ?

1.3 Ruang Lingkup

Berdasarkan permasalahan diatas akan diadakannya Kampanye Sosial Pencegahan *anxiety disorder* melalui aplikasi Riliv sebagai platform konseling online dan *self care* untuk Mahasiswa di kota Bandung yang spesifik pada strategi kreatif didalam kampanye sosial dengan genre penyesuaian usia 18 – 25 tahun usia umum di perguruan tinggi. Peserta dari kampanye adalah Mahasiswa Perguruan Tinggi baik penderita gangguan kecemasan *anxiety disorder* atau Mahasiswa tanpa gangguan. Kampanye sosial ini akan diadakan di bulan Juni hingga Juli, 2023 yang berlokasi di *The House Convention Hall*, penyelenggaraan tersebut dikarenakan jadwal disaat akhir semester dari seluruh mahasiswa di kota Bandung. Upaya ini diberikan sebagai sarana edukasi serta wadah dalam melakukan terapi bagi penderita *anxiety disorder*. Dalam kampanye ini diharapkan bahwa meningkatnya *awareness* terhadap sesama mahasiswa untuk saling lebih memperdulikan satu dengan yang lainnya. Melalui Riliv sebagai platform konseling online dan self care dapat membantu jalannya kampanye sosial *anxiety disorder* terhadap Mahasiswa yang berkuliah di kota Bandung, dengan hadirnya Riliv dalam kampanye sosial ini dapat membantu penanganan dini masalah mental serta sebagai sarana penghubung antara mahasiswa dengan professional yang tepat. adapun tujuan lainnya

perancangan kampanye sosial ini bertujuan untuk menyelesaikan tugas akhir desain komunikasi visual dari penulis.

1.4 Tujuan Perancangan

Berikut adalah tujuan perancangan yaitu :

1. Terancanganya strategi kreatif dan pesan terhadap kampanye sosial *anxiety disorder* melalui Riliv sebagai platform konseling online dan *self care* untuk mahasiswa di kota Bandung.
2. Terancangnya media dan visual yang efektif dalam pencegahan serta menjadi sarana media terapi bagi penderita *anxiety disorder* melalui aplikasi Riliv sebagai platform konseling online dan *self care* untuk mahasiswa perguruan tinggi di kota Bandung.

1.5 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat Perancangan yang diharapkan yaitu :

- a. Bagi pembaca
Memberikan wawasan pada pembaca mengenai pentingnya edukasi terhadap penanganan *anxiety disorder* terutama bagi mahasiswa yang rentan terkena gangguan penyakit ini, selain itu untuk mewujudkan dan meningkatkan kepedulian antara sesama mahasiswa untuk lebih saling peduli secara sosial agar memulihkan fenomena yang beredar.
- b. Bagi penulis
Memberikan wawasan dan juga referensi kepada penulis sebagai strategi dalam perancangan kampanye sosial ini serta menyesuaikannya dengan target peserta yang akan mengikuti kampanye sosial *anxiety disorder*.
- c. Bagi Akademis
Sebagai aset referensi yang bisa digunakan untuk penelitian atau tugas akhir mahasiswa tahun akademik selanjutnya.

d. Bagi Aplikasi Riliv

Sebagai sarana dalam mempromosikan aplikasi Riliv sebagai platform konseling online dan *self care* kepada mahasiswa untuk membantu mahasiswa penderita *anxiety disorder*, serta menjadikan Riliv platform pilihan dalam penggunaannya.

1.6 Metode Penelitian.

Metode penelitian yang akan digunakan oleh penulis berupa pengambilan data kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, kuesioner, dan studi pustaka. Metode penelitian kualitatif menurut Menurut Moleong (2017:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah

1.6.1 Metode Pengambilan Data

a. Wawancara

Menurut Sugiyono (2016:317) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Penulis melakukan wawancara terhadap profesional dalam bidang mental, mengacu kepada *anxiety disorder* dengan melakukan proses wawancara terhadap ahli psikologi, dan konselor yang kemudian akan dirangkum dalam bentuk notulensi untuk menjadi acuan dalam perancangan kampanye sosial *anxiety disorder*.

b. Kuesioner

Metode pengambilan data melalui kuesioner terkait pertanyaan *anxiety disorder* yang akan diisi langsung melalui responden yaitu mahasiswa perguruan tinggi usia 18 – 25 tahun sebagai narasumber

informasi, penulis menargetkan sekitar 80 – 100 responden, agar mendapatkan insight yang dikaitkan dengan Perancangan kampanye sosial *anxiety disorder* sekaligus mempromosikan Riliv sebagai platform konseling online dan *self care*.

c. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara menganalisis Riliv dari segi jangkauan dan jumlah pengguna aplikasi, menganalisis penggunaan fitur yang berada didalam aplikasi untuk dijadikan patokan dalam pengadaaan kampanye sosial *anxiety disorder*.

d. Studi Pustaka

Menurut Mestika Zed (2003), Studi pustaka atau kepastakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Studi pustaka yang dilakukan oleh penulis adalah mencari informasi terkait pengetahuan dari jurnal yang berkaitan, serta mempelajari kajian dan ilmu teori untuk perancangan kampanye sosial.

1.6.2 Metode Analisis Data

a. AOI (*activity, opinion, interest*)

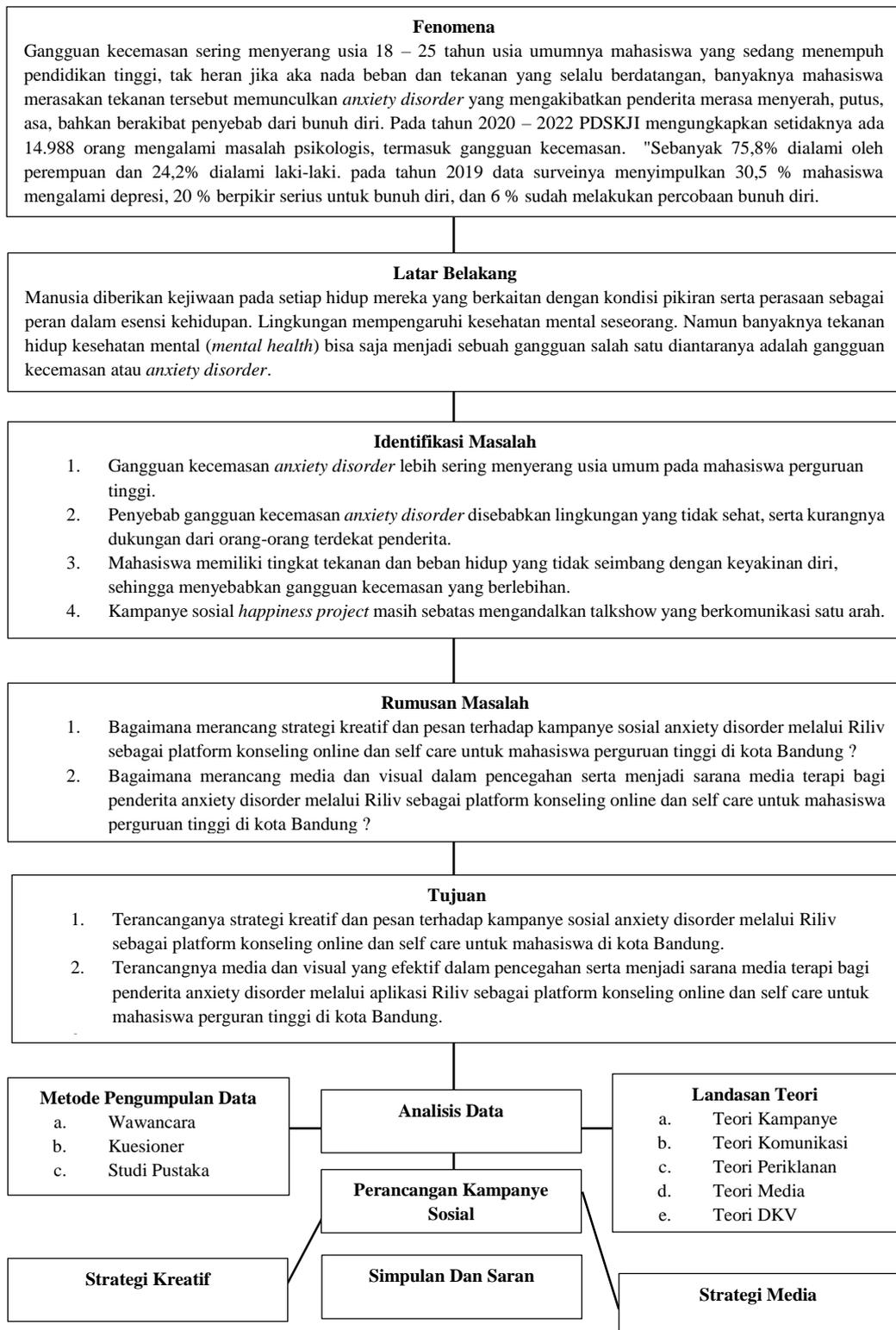
AOI (Activity, Opinion, Interest) Menurut Kasali (Susanto, 2013: 3) para peneliti pasar yang menganut pendekatan gaya hidup cenderung mengklasifikasikan konsumen berdasarkan variabel AOI (*activity, opinion, interest*). Metode ini digunakan dengan merujuk kepada target audiens AOI mahasiswa perguruan tinggi untuk mendapatkan *insight* terkait kampanye *anxiety disorder*.

b. SWOT (*strength, weaknesses, oppurtunity, threats*)

Menurut Freddy (2013), analisis SWOT adalah analisa yang didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*strenght*) dan peluang (*oppurtunity*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*weaknessess*) dan ancaman

(*threats*). Untuk menjadikan tolak ukur media yang digunakan dalam strategi kampanye *anxiety disorder* dan efeknya terhadap aplikasi Riliv sebagai platform konseling online dan *selfcare* yang akan dipromosikan saat kampanye tersebut.

1.7 Kerangka Perancangan



Bagan 1.1 Kerangka Perancangan

Sumber : *Nasution 2023*

1.8 Pembabakan

Dalam penulisan laporan ini, sistematika penulisan terdiri dari lima bab dengan penjelasan dan isi diantaranya sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan pendahuluan yang berisikan materi penjelasan mulai dari latar belakang masalah, permasalahan, ruang lingkup, tujuan Perancangan, manfaat perancangan, metode penelitian yang digunakan, metode analisis AOI, kerangka Perancangan, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan berisikan tentang pembahasan dari teori-teori yang akan diteliti diantaranya teori kampanye, komunikasi, periklanan, media, dan desain komunikasi visual, teori yang akan digunakan sebagai acuan dalam perancangan kampanye sosial yang akan dilakukannya perancangan melalui studi pustaka yang tercantum.

BAB III DATA DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini akan menjelaskan aplikasi Riliv secara rinci sebagai platform konseling online dan *self care*. Lalu menganalisis data yang dilakukan melalui metodologi penelitian dalam pengambilan sampel yang meliputi wawancara, kuesioner, studi pustaka.

BAB IV KONSEP DAN HASIL PERANCANGAN

Pada bab ini berisikan konsep dan hasil perancangan yang telah diteliti bersumber dari *insight* yang didapat melalui penelitian pada bab-bab sebelumnya untuk di implementasikan menjadi sebuah perancangan kampanye sosial.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi penutup berupa simpulan dan saran yang menjadi rangkuman dari seluruh jawaban penelitian tugas akhir ini.